

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang studi pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Kelompok Tani Sawah Bungo di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok dilaksanakan selama 5 tahun dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan petunjuk teknis (Juknis) program Nagari Model Kakao, ada 10 kegiatan yang direncanakan akan dilaksanakan di Nagari Supayang. Dari 10 kegiatan tersebut terdapat 8 kegiatan yang sudah terlaksana yaitu survei penetapan Nagari Model Kakao, penyusunan rancang bangun Nagari Model Kakao, pengadaan alat-alat pertanian, pengadaan poster, pendirian pondok/saung pertemuan pelaksanaan SL-PHT kakao, magang/kejar teknologi dan lomba Nagari Model Kakao. sementara itu, 2 kegiatan yang pelaksanaannya masih berjalan sampai batas akhir pelaksanaan program pada tahun 2016 yaitu pertemuan koordinasi dan pembinaan lapangan/monitoring dan evaluasi. Kegiatan yang telah disusun tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis (juknis) program tetapi pelaksanaan kegiatan pada kenyataannya belum memberikan manfaat yang signifikan kepada petani kakao di Nagari Supayang dikarenakan produktivitas kakao belum meningkat secara optimal, hama tanaman kakao masih banyak ditemukan serta akses pasar yang belum ada bagi petani sehingga Nagari Supayang belum dapat dikatakan sebagai kawasan atau nagari yang berbasis komoditi kakao.
2. Permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang berdasarkan masing-masing subsistem agribisnis yaitu pada subsistem hulu yaitu penggunaan mesin-mesin pengolahan buah kakao yang belum maksimal dan becak motor yang tidak digunakan karena petani lebih memilih menjual kakao kepada tengkulak di Nagari Supayang serta bantuan bibit kakao yang diberikan banyak yang mati dan umurnya yang masih muda dan belum siap untuk ditanam. Subsistem Budidaya yaitu banyak

tanaman kakao yang tidak berhasil di sambung pucuk dan sambung samping (SP-SS) karena kurangnya perawatan, subsistem hilir yaitu tidak adanya perbedaan harga antara kakao fermentasi dan kakao non fermentasi. serta subsistem penunjang yaitu pengadaan kebun demonstrasi plot (Demplot) serta pelaksanaan untuk kebun entres belum terlaksana karena harus memulai dari awal pembibitan sampai panen sementara itu tujuan program untuk perbaikan tanaman kakao.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan dalam penelitian ini setelah melakukan penelitian di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok, maka saran yang dapat diajukan berdasarkan dari masing-masing subsistem agribisnis yaitu:

1. Pada Subsistem hulu, Program Nagari Model Kakao sudah dilaksanakan dan disediakan sarana dan prasarana serta pengolahan biji kakao yang dibutuhkan, namun pelaksanaan dan pengelolaannya perlu ditingkatkan sehingga sarana dan prasarana yang diberikan tidak terbuang secara percuma.
2. Pada subsistem budidaya, sebaiknya dilakukan pengawasan dan pemeliharaan langsung terhadap kebun kakao yang belum menerapkan teknik pemeliharaan kakao atau yang sudah melakukan pemeliharaan kakao tetapi belum sesuai dengan teknik yang dianjurkan.
3. Pada subsistem hilir, sebaiknya harga dari hasil produksi fermentasi kakao petani dibedakan dengan yang nonfermentasi dimana harga kakao yang difermentasi diberikan nilai tambah, sehingga lebih membuat petani lebih serius dalam melakukan fermentasi.
4. Pada subsistem penunjang, sebaiknya pemerintah meningkatkan lagi integrasi dari subsistem agribisnis kakao yang terdapat di Nagari Supayang sehingga pelaksanaan pada subsistem penunjang dapat berjalan dengan lancar.